

**Analisis Peluang dan Ancaman dalam Perdagangan Bebas Komoditas Pertanian:
Studi Kasus Indonesia dan Jepang**

¹Mustika Setiani, ²Daspar

^{1,2} Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ setianimustika00@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

The liberalization of agricultural commodity trade plays a crucial role in fostering national economic growth and expanding global market access. This study investigates the opportunities and threats encountered by Indonesia in agricultural trade relations with Japan and formulates strategies to enhance export competitiveness. Drawing on secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), findings indicate a significant increase in export value despite a decrease in volume. Major challenges include stringent regulations, high product quality standards, and intense competition with Japanese agricultural products. Nevertheless, substantial opportunities remain, particularly in the form of high demand for tropical commodities, Indonesia's geographic proximity to Japan, and the growing preference among Japanese consumers for premium and organic agricultural goods. Employing a qualitative descriptive approach, the analysis identifies both internal and external factors influencing Indonesia's competitive position. Recommended strategic measures include improving product quality, reinforcing supply chains and cold logistics, enhancing packaging innovation, and establishing strong partnerships with Japanese importers. The findings are expected to contribute to policy formulation and strengthen Indonesia's sustainable presence in the Japanese agricultural market.

Keywords: *International Trade; Agricultural Commodities; Opportunities and Threats.*

Abstrak

Perdagangan bebas komoditas pertanian memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan memperluas akses pasar global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman yang dihadapi Indonesia dalam perdagangan komoditas pertanian dengan Jepang, serta merumuskan strategi peningkatan daya saing. Berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, nilai ekspor pertanian Indonesia mengalami peningkatan meskipun terjadi penurunan volume. Tantangan utama meliputi ketatnya regulasi, standar kualitas tinggi, serta persaingan dengan produk pertanian Jepang. Di sisi lain, tersedia peluang besar berupa permintaan tinggi terhadap produk tropis, kedekatan geografis, serta preferensi konsumen Jepang terhadap produk premium dan organik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam perdagangan bilateral tersebut. Beberapa strategi yang disarankan meliputi peningkatan mutu produk, penguatan rantai pasok dan logistik, inovasi kemasan, serta kemitraan dengan importir Jepang. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar agrikultur Jepang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional; Komoditas Pertanian; Peluang dan Ancaman.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional komoditas pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam bidang

pertanian karena letaknya yang berada di wilayah tropis dengan kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, kakao, karet, beras, dan rempah-rempah (Lestari & Wulandari, 2020).

Salah satu negara tujuan ekspor utama bagi produk pertanian Indonesia adalah Jepang. Pasar agrikultur Jepang memiliki potensi besar, namun juga dikenal sangat kompetitif dan selektif. Jepang menerapkan standar kualitas yang sangat tinggi, kebijakan perdagangan yang ketat, serta teknologi pertanian yang canggih dan sistem distribusi yang efisien (Soetanto, 2021). Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan berbagai regulasi teknis, standar keamanan pangan, dan preferensi konsumen yang kompleks.

Indonesia memiliki keunggulan dari sisi biaya produksi yang relatif rendah, tantangan seperti ketatnya standar mutu dan distribusi, serta perubahan kebijakan perdagangan global termasuk meningkatnya praktik proteksionisme dapat menghambat akses pasar ekspor, termasuk ke Jepang (Ernawati, Hurriyati, & Dirgantari, 2021). Beberapa negara maju, termasuk Jepang, telah menerapkan kebijakan tarif dan non-tarif yang semakin ketat, sehingga menuntut produk pertanian dari negara berkembang untuk memenuhi standar teknis dan administratif secara lebih ketat.

Tabel 1. Perbandingan Volume Ekspor dan Impor Pertanian Indonesia (Ton)

No.	Sub Sektor	2023		2024			Pertumb. Feb'24 thd Jan'24 (%)	Pertumb. Feb'24 thd Feb'23 (%)
		Februari	Jan-Feb	Januari	Februari*)	Jan-Feb*)		
	PERTANIAN							
	Volume (Ton) :							
	- Ekspor	3.604.962	7.572.585	3.593.348	2.866.558	6.459.906	-20,23	-20,48
	- Impor	2.343.707	5.448.472	3.281.876	3.305.128	6.587.004	0,71	41,02
	- Neraca	1.261.255	2.124.112	311.472	-438.570	-127.098	-240,81	-134,77
	Nilai (USD 000) :							
	- Ekspor	3.063.262	6.104.421	2.842.873	2.319.317	5.162.189	-18,42	-24,29
	- Impor	1.733.011	3.918.660	2.239.389	2.152.048	4.391.438	-3,90	24,18
	- Neraca	1.330.251	2.185.761	603.483	167.268	770.751	-72,28	-87,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik, volume ekspor pertanian pada Februari 2024 mencapai 3.604.962 ton dengan total selama Januari–Februari sebesar 7.572.585 ton. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu mempertahankan volume ekspor yang besar dan stabil meskipun ada tekanan pasar global. Meski pertumbuhannya dibandingkan periode yang sama tahun lalu menunjukkan angka negatif, nilai ekspor pada 2024 tetap berada di level yang cukup tinggi, yang mencerminkan permintaan internasional yang kuat terhadap produk pertanian Indonesia. Dilihat dari sisi nilai ekspor dalam USD, pada Februari 2024 tercatat sebesar USD 3.063 juta dan selama dua bulan awal tahun mencapai USD 6.104 juta. Angka ini mengindikasikan bahwa kualitas dan nilai tambah produk ekspor semakin meningkat, sehingga berkontribusi positif pada pendapatan devisa nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya mengandalkan volume, tetapi juga fokus pada produk bernilai tinggi yang mampu menembus pasar global dengan harga kompetitif.

Permasalahan utama yang mendasari kajian ini adalah terjadinya ketimpangan antara volume dan nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun volume ekspor mengalami penurunan, nilai ekspor justru menunjukkan peningkatan signifikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran orientasi pasar Jepang yang lebih mengutamakan kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan daripada kuantitas semata (Dewi & Isharina, 2022). Namun demikian, peningkatan nilai ekspor belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan daya saing struktural. Indonesia masih dihadapkan pada tantangan regulasi ketat dari otoritas Jepang, standar sertifikasi seperti GAP dan JAS, serta ekspektasi konsumen Jepang terhadap produk premium, organik, dan bersertifikat (Amam & Rusdiana, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Jepang, dengan menyoroti peluang dan ancaman dalam konteks perdagangan bebas. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan daya saing ekspor yang berorientasi pada mutu produk, keberlanjutan, dan kesesuaian dengan preferensi pasar Jepang. Secara teoritis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika perdagangan internasional dan pengembangan sektor pertanian di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini ditujukan sebagai acuan bagi pembuat kebijakan, eksportir, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas ekspor, memperkuat rantai pasok, dan memperluas akses pasar pertanian Indonesia secara berkelanjutan, khususnya ke Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis data sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena perdagangan bebas komoditas pertanian secara menyeluruh dan mendalam tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data primer secara langsung. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi resmi seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen pemerintah terkait kebijakan perdagangan, serta literatur ilmiah terkini seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik perdagangan internasional dan daya saing komoditas pertanian.

Analisis dilakukan secara sistematis terhadap data ekspor-impor komoditas pertanian antara Indonesia dan Jepang, termasuk tren volume, nilai, serta neraca perdagangan. Selain itu, studi ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi posisi daya saing Indonesia melalui analisis situasi peluang dan ancaman yang dihadapi dalam perdagangan bilateral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regulasi dan kebijakan perdagangan memainkan peran penting dalam menentukan kelancaran arus ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Jepang. Jepang dikenal memiliki standar yang sangat tinggi dalam hal keamanan pangan, kesehatan, serta kualitas produk, sehingga Indonesia harus mampu menyesuaikan diri dengan regulasi tersebut. Penerapan sertifikasi seperti GAP (*Good Agricultural Practices*) dan HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*) menjadi syarat utama untuk dapat bersaing di pasar Jepang. Selain itu, Jepang juga menerapkan regulasi ketat terkait penggunaan pestisida dan residu kimia pada produk pertanian yang diimpor. Ketatnya standar mutu tersebut menuntut Indonesia untuk memperkuat sistem jaminan mutu dan pelacakan produk agrikultur (Puspandari et al., 2022).

Indonesia perlu meningkatkan pengawasan dan kontrol kualitas di tingkat produksi agar produk yang diekspor dapat memenuhi standar tersebut secara konsisten. Selain itu, kerja sama teknis dan diplomasi ekonomi antara kedua negara menjadi faktor penting dalam mengurangi hambatan nontarif, menyederhanakan proses sertifikasi, serta mempercepat akses pasar (Cho & Chang, 2019).

Di sisi lain, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, terutama mengingat permintaan pasar Jepang yang tinggi terhadap produk tropis dan organik. Konsumen Jepang menunjukkan preferensi terhadap produk yang tidak hanya sehat, tetapi juga memiliki nilai keberlanjutan sosial dan lingkungan. Hal ini membuka ruang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor

produk bernilai tambah tinggi, seperti sayuran organik, rempah-rempah premium, dan buah tropis yang dikelola secara berkelanjutan (Marwanti & Irianto, 2018).

Tabel 2. Nilai Komoditas Pertanian Indonesia Januari – Desember 2024

Komoditas (1)	Berat Bersih (ribu ton) Perub		Perub %	Nilai FOB (Juta US)		
	Jan–Des 2023	Jan–Des 2024		Jan–Des 2023	Jan–Des 2024	%
	(2)	(3)		(4)	(5)	(6)
Total Pertanian	5.538.825,4	5.242.657,3	-5,35	3.301.181,6	3.883.837,2	17,65
Pertanian Tanaman Semusim	220.506,2	205.922,7	-6,61	230.656,7	287.317,9	24,57
Sayur-Sayuran	91.830,7	114.004,5	24,15	108.484,7	161.378,2	48,76
Tembakau	6.510,1	7.042,4	8,18	61.343,6	81.068,0	32,15
Jagung	91.824,8	55.520,7	-39,54	29.045,9	16.076,5	-44,65
Tanaman Berserat	9.142,9	9.158,2	0,17	11.911,5	8.918,8	-25,12
Umbi-Umbian	11.489,4	9.588,3	-16,55	8.040,1	5.608,4	-30,24
Tanaman Semusim Lainnya	3.649,7	3.032,9	-16,90	4.079,7	3.080,5	-24,49
Buah-Buahan Semusim	1.019,0	933,1	-8,43	402,9	317,7	-21,15
Pertanian Tanaman Tahunan	5.012.849,3	4.724.795,1	-5,75	1.916.709,9	2.515.438,6	31,24
Kopi	212.461,9	199.931,5	-5,90	688.284,9	1.024.168,4	48,80
Tanaman Tahunan Lainnya	3.924.325,8	3.420.281,2	-12,84	468.539,0	405.656,1	-13,42
Buah-Buahan Tahunan	614.136,0	828.077,5	34,84	209.656,4	350.325,5	67,10
Rempah-Rempah						
Cengkeh	9.609,5	26.983,7	180,80	64.808,7	186.066,7	187,10
Lada Putih	9.481,1	13.363,6	40,95	51.945,9	76.745,0	47,74
Biji Kakao	11.512,1	10.970,7	-4,70	34.896,6	60.770,7	74,15
Lada Hitam	7.191,8	17.055,5	137,15	27.897,4	86.669,2	210,67
Lada Lainnya	1.561,3	3.795,0	143,07	7.466,4	15.343,3	105,50
Karet Alam	2.683,0	392,7	-85,36	2.949,0	445,7	-84,89

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).

Menurut data BPS, ekspor komoditas pertanian Indonesia pada periode Januari hingga Desember 2024 menunjukkan tren positif dari sisi nilai. Meskipun volume ekspor mengalami sedikit penurunan sebesar 5,35%, nilai ekspor justru meningkat signifikan sebesar 17,65%, dari USD 3,30 miliar menjadi USD 3,88 miliar.

Peningkatan nilai ekspor ini terutama didorong oleh kinerja kelompok tanaman semusim, yang mencatat kenaikan nilai sebesar 24,57%. Sayur-sayuran menjadi komoditas andalan dengan lonjakan nilai ekspor sebesar 48,76%, diikuti oleh tembakau yang naik 32,15%. Beberapa komoditas lain seperti bunga, biji-bijian, dan lada juga mengalami peningkatan nilai ekspor yang cukup tinggi.

Pada kelompok tanaman tahunan, nilai ekspor meningkat 31,24%, didukung oleh melonjaknya ekspor buah-buahan tahunan sebesar 67,10% dan kopi sebesar 48,80%. Komoditas rempah-rempah juga mengalami kenaikan mencolok, khususnya lada hitam yang nilai ekspornya naik lebih dari tiga kali lipat. Tren Ekspor Sektor Pertanian Indonesia ke Jepang (2019–2024).

Dalam tren peningkatan nilai ekspor ini menunjukkan bahwa produk pertanian Indonesia mulai berhasil memasuki segmen pasar premium yang menekankan kualitas dan spesifikasi teknis tinggi, seperti pasar Jepang. Kenaikan tajam pada komoditas seperti sayur-sayuran, buah-buahan tahunan, kopi, dan rempah-rempah menandakan adanya pergeseran strategi ekspor dari orientasi volume ke orientasi nilai tambah. Pasar Jepang yang dikenal sangat selektif memberikan sinyal bahwa sebagian produk Indonesia mampu memenuhi standar mutu dan preferensi konsumen, termasuk tren konsumsi produk organik, sehat, dan berkelanjutan.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).

Gambar 1. Grafik Tren Sektor Pertanian Indonesia ke Jepang (2019-2024).

Menurut Data BPS, Selama periode 2019 hingga 2024, ekspor sektor pertanian Indonesia ke Jepang menunjukkan tren yang cenderung meningkat secara konsisten. Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2019 nilai ekspor tercatat sebesar 1.200 juta US\$, yang kemudian sedikit menurun pada tahun 2020 menjadi 1.150 juta US\$. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh disrupsi global akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada aktivitas perdagangan internasional. Memasuki pada tahun 2021, ekspor mulai pulih dengan peningkatan menjadi 1.300 juta US\$, dan terus mengalami pertumbuhan pada tahun 2022 dan 2023 masing-masing sebesar 1.450 juta US\$ dan 1.600 juta US\$. Tren positif ini mengindikasikan pemulihan yang stabil serta adanya peningkatan permintaan dari Jepang terhadap produk-produk pertanian Indonesia.

Pada tahun 2024, nilai ekspor diperkirakan mencapai 1.800 juta US\$, berdasarkan proyeksi dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat adanya lonjakan nilai ekspor sektor pertanian pada periode Januari–November 2024. Angka ini merepresentasikan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya.

Peningkatan nilai ekspor ini menunjukkan bahwa Jepang tetap menjadi mitra dagang strategis bagi Indonesia di sektor pertanian. Beberapa komoditas unggulan yang berkontribusi besar dalam ekspor ke Jepang. Dukungan pemerintah terhadap sertifikasi mutu dan peningkatan akses pasar juga menjadi faktor penting dalam mendorong daya saing produk pertanian Indonesia di pasar Jepang. Selain itu, peningkatan ekspor ke Jepang juga mencerminkan keberhasilan sebagian pelaku usaha dan eksportir Indonesia dalam menyesuaikan diri dengan standar ketat yang diberlakukan Jepang, khususnya terkait keamanan pangan, keberlanjutan, dan kualitas produk.

Ancaman dan Peluang Komoditas Pertanian Indonesia dan Jepang

Peningkatan daya saing suatu negara di pasar internasional sangat bergantung pada faktor ekspor. Untuk itu, penting bagi Indonesia untuk tidak hanya meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga fokus pada peningkatan daya saing produk-produk pertanian yang diekspor. Sebagai negara agraris dengan keunggulan komparatif dalam sektor pertanian, Indonesia harus

memanfaatkan potensi ini untuk bersaing di pasar global, khususnya di Jepang, yang dikenal memiliki standar kualitas tinggi. (Sugeng Prasetio & Swara, 2019).

1. Ancaman

Daya saing dalam perdagangan internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan kekuatan produk, pasar, serta kebijakan perdagangan. Menurut Bustami dan Hidayat (2019), daya saing mencakup berbagai aspek, termasuk lingkungan bisnis, sumber daya alam, dan akses ke pasar internasional. Dalam konteks perdagangan pertanian, Indonesia menghadapi beberapa ancaman dari produk pertanian yang diproduksi negara-negara lain, khususnya Jepang, seperti:

1. Kualitas dan Inovasi Jepang dikenal dengan standar kualitas yang sangat tinggi serta inovasi dalam produk pertanian mereka. Produk dari Jepang mungkin lebih menarik bagi konsumen Jepang karena kualitas yang terjamin, desain kemasan yang menarik, serta teknologi produksi yang lebih maju.
2. Harga yang Bersaing Meskipun biaya produksi di Jepang cenderung lebih tinggi dibandingkan negara-negara penghasil lain, seperti Indonesia, beberapa produk pertanian dari Jepang dapat menawarkan harga yang kompetitif, terutama di pasar produk premium atau segmen pasar tertentu.
3. Regulasi dan Standar Ketat Jepang memiliki regulasi yang sangat ketat mengenai kebersihan, keamanan pangan, dan ketentuan lainnya yang mengatur impor hortikultura. Hal ini menjadi tantangan bagi Indonesia yang harus mematuhi standar tersebut agar produknya bisa diterima di pasar Jepang.
4. Perjanjian Perdagangan Bebas Jepang memiliki sejumlah perjanjian perdagangan bebas dengan negara-negara lain yang memfasilitasi impor produk pertanian dengan bea masuk rendah atau tanpa bea masuk sama sekali. Hal ini memberikan tekanan pada produk pertanian Indonesia untuk bersaing dalam hal harga dan kualitas.

2. Peluang

Selain ancaman, perdagangan pertanian Indonesia ke Jepang juga menyimpan berbagai peluang yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing produk Indonesia, seperti:

1. Permintaan Pasar Jepang terhadap Produk Tropis Jepang memiliki permintaan yang tinggi terhadap produk pertanian tropis yang tidak dapat diproduksi secara lokal. Hal ini memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk mengekspor lebih banyak produk pertanian ke Jepang.
2. Keunggulan Geografis Indonesia memiliki keuntungan geografis karena lebih dekat dengan Jepang dibandingkan negara-negara lain, seperti Amerika Latin atau Afrika. Keuntungan ini dapat mengurangi biaya transportasi dan waktu pengiriman, yang memungkinkan produk pertanian Indonesia untuk tiba lebih cepat dan lebih segar.
3. Peningkatan Permintaan Produk Premium Konsumen Jepang sangat menghargai kualitas dan kemasan produk. Jika Indonesia mampu memenuhi standar kualitas tinggi, ada peluang besar untuk menembus pasar premium di Jepang, terutama dalam segmen buah-buahan segar dan sayuran organik.

Strategi untuk Menghadapi Ancaman dan Memanfaatkan Peluang

Untuk menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada, Indonesia perlu mengimplementasikan beberapa strategi, di antaranya:

1. Meningkatkan Kualitas dan Standar Produk Indonesia perlu bekerja sama dengan petani dan eksportir untuk memastikan produk hortikultura yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang ketat, seperti Good Agricultural Practices (GAP), dan memperoleh sertifikasi internasional seperti JAS (Japan Agricultural Standards).
2. Inovasi dalam Pengolahan dan Kemasan Untuk dapat bersaing dengan produk pertanian Jepang, Indonesia harus fokus pada inovasi dalam pengolahan dan kemasan produk. Produk yang dikemas dengan menarik dan mudah digunakan akan lebih diterima oleh konsumen Jepang.

3. Penguatan Rantai Pasok dan Logistik Memperbaiki sistem distribusi dan rantai pasok, khususnya dalam pengelolaan cold chain, untuk memastikan produk pertanian sampai ke Jepang dalam kondisi segar.
4. Menggunakan Keunggulan Geografis Memanfaatkan jarak dekat Indonesia dengan Jepang untuk meningkatkan efisiensi pengiriman dan mengurangi biaya transportasi, serta memanfaatkan peluang untuk memasok produk segar yang membutuhkan waktu pengiriman yang lebih singkat.
5. Kemitraan dengan Importir Jepang Menjalin hubungan yang kuat dengan importir atau distributor besar di Jepang dapat membantu memperluas jangkauan pasar, sekaligus memberikan akses ke informasi pasar yang berharga.

SIMPULAN

Perdagangan bebas komoditas pertanian antara Indonesia dan Jepang menuntut kesiapan struktural dan strategis dari Indonesia untuk dapat bersaing di pasar yang sangat kompetitif. Ketimpangan antara volume dan nilai ekspor merefleksikan adanya transformasi preferensi pasar Jepang terhadap produk yang tidak hanya berorientasi kuantitas, tetapi juga menekankan kualitas, keamanan pangan, dan keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, strategi daya saing menjadi elemen penting yang harus terus dikembangkan secara adaptif.

Tantangan yang dihadapi Indonesia bersifat kompleks, mulai dari regulasi ketat hingga tingginya ekspektasi konsumen terhadap standar mutu dan sertifikasi. Namun, peluang strategis tetap terbuka lebar melalui keunggulan komparatif geografis, kekayaan produk tropis, dan meningkatnya permintaan terhadap produk agrikultur premium. Oleh karena itu, sinergi multipihak dalam merespons dinamika pasar menjadi kunci untuk membangun ketahanan ekspor yang berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan perlu dikedepankan upaya strategis yang mencakup perbaikan sistem logistik, pemenuhan standar sertifikasi internasional, peningkatan inovasi produk, serta penguatan kemitraan dengan mitra dagang Jepang. Langkah-langkah ini diharapkan mampu mendorong transformasi sektor pertanian Indonesia agar lebih kompetitif secara global dan konsisten dalam memenuhi preferensi pasar berstandar tinggi seperti Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., & Rusdiana, A. (2021). Strategi ekspor produk hortikultura Indonesia ke pasar Jepang: Kajian peluang dan hambatan. *Jurnal Agribisnis dan Perdagangan Internasional*, 9(2), 105–117.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik ekspor dan impor komoditas pertanian Indonesia 2019–2024*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>
- Bustami, M., & Hidayat, R. (2019). Daya saing ekspor produk pertanian dalam kerangka perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 20(1), 54–65. <https://doi.org/10.22219/jeko.v20i1.9821>
- Cho, G., & Chang, H. S. (2019). Agricultural trade policy cooperation between Japan and ASEAN countries: Challenges and future directions. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 16(2), 29–44. <https://doi.org/10.37801/ajad2019.16.2.3>
- Dewi, R. P., & Isharina, N. (2022). Dampak regulasi impor Jepang terhadap ekspor pertanian Indonesia. *Jurnal Perdagangan Internasional dan Industri Strategis*, 8(1), 67–79.
- Ernawati, L., Hurriyati, R., & Dirgantari, D. (2021). Strategi daya saing dan perkembangan pasar global dalam konteks perdagangan internasional. *Jurnal Manajemen Strategis*, 15(2), 134–148.
- Lestari, I., & Wulandari, A. (2020). Daya saing komoditas pertanian Indonesia di pasar global. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 7(1), 45–58.

- Marwanti, S., & Irianto, A. D. (2018). Preferensi konsumen Jepang terhadap produk pertanian berkelanjutan: Peluang bagi eksportir Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 222–234. <https://doi.org/10.25077/josep.13.3.222-234.2018>
- Puspandari, H., Mahendra, A. Y., & Dwiatmanto, D. (2022). Implementasi standar mutu dalam sistem ekspor produk pertanian: Studi kasus Indonesia–Jepang. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Ekspor*, 10(1), 88–97.
- Soetanto, A. (2021). Tantangan dan peluang ekspor agrikultur Indonesia ke Jepang. *Jurnal Globalisasi Ekonomi Pertanian*, 6(2), 73–85.
- Sugeng Prasetio, R., & Swara, Y. A. (2019). Analisis daya saing ekspor hortikultura Indonesia di pasar Asia Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(2), 155–170. <https://doi.org/10.21082/jae.v37n2.2019.155-170>